

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena hibriditas yang dilakukan Maxima Band menunjukkan bahwa perpaduan antara musik Batak dan Dangdut Koplo bukan hanya langkah estetik, melainkan juga bentuk adaptasi budaya yang lahir dari pengalaman mereka sebagai musisi Batak di lingkungan urban. Dari konteks ini dapat dipahami bahwa keputusan untuk menggabungkan dua gaya musik yang berbeda muncul sebagai upaya memperluas ruang ekspresi, mempertahankan identitas, dan merespons perkembangan musik populer yang bergerak cepat. Proses pencampuran tersebut menandai arah baru dalam perjalanan musik Batak kontemporer, dimana tradisi tidak lagi berdiri sebagai bentuk yang kaku, tetapi terbuka terhadap transformasi yang memungkinkan perluasan makna dan jangkauan.

Analisis terhadap struktur musikal lagu Sapala Naung Hu Pillit memperlihatkan bahwa hibriditas yang dibangun Maxima Band berlangsung secara terencana dan terukur. Elemen ritmis Dangdut Koplo diolah melalui pola kendang yang enerjik, kemudian diselaraskan dengan warna musikal Batak yang hadir melalui melodi sulim, karakter vokal trio, serta frase lagu yang mempertahankan ciri khas Batak. Penyatuan instrumen tradisional dan modern berjalan seimbang, menciptakan tekstur musik yang padat tetapi tetap mudah diterima pendengar. Kehadiran elemen-elemen tersebut menunjukkan bahwa hibriditas tidak hanya hadir pada permukaan, tetapi membentuk struktur lagu secara keseluruhan sehingga menghasilkan format musikal baru yang tetap berakar pada identitas Batak.

Perpaduan tersebut melahirkan beragam reaksi dari masyarakat. Sebagian pendengar mengapresiasi karya ini sebagai pembaruan yang menyegarkan, karena mampu menghadirkan musik Batak dengan kemasan yang lebih dinamis dan relevan dengan selera masa kini. Mereka melihat karya ini sebagai bentuk kreativitas yang justru memperkuat kehadiran musik Batak di ruang publik yang lebih luas. Namun, ada pula kelompok yang menilai langkah ini sebagai perubahan yang terlalu jauh dari bentuk awal musik Batak, sehingga dikhawatirkan mengurangi nilai tradisionalnya. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya dinilai dari sisi estetika, tetapi juga sebagai representasi identitas yang sensitif terhadap perubahan.

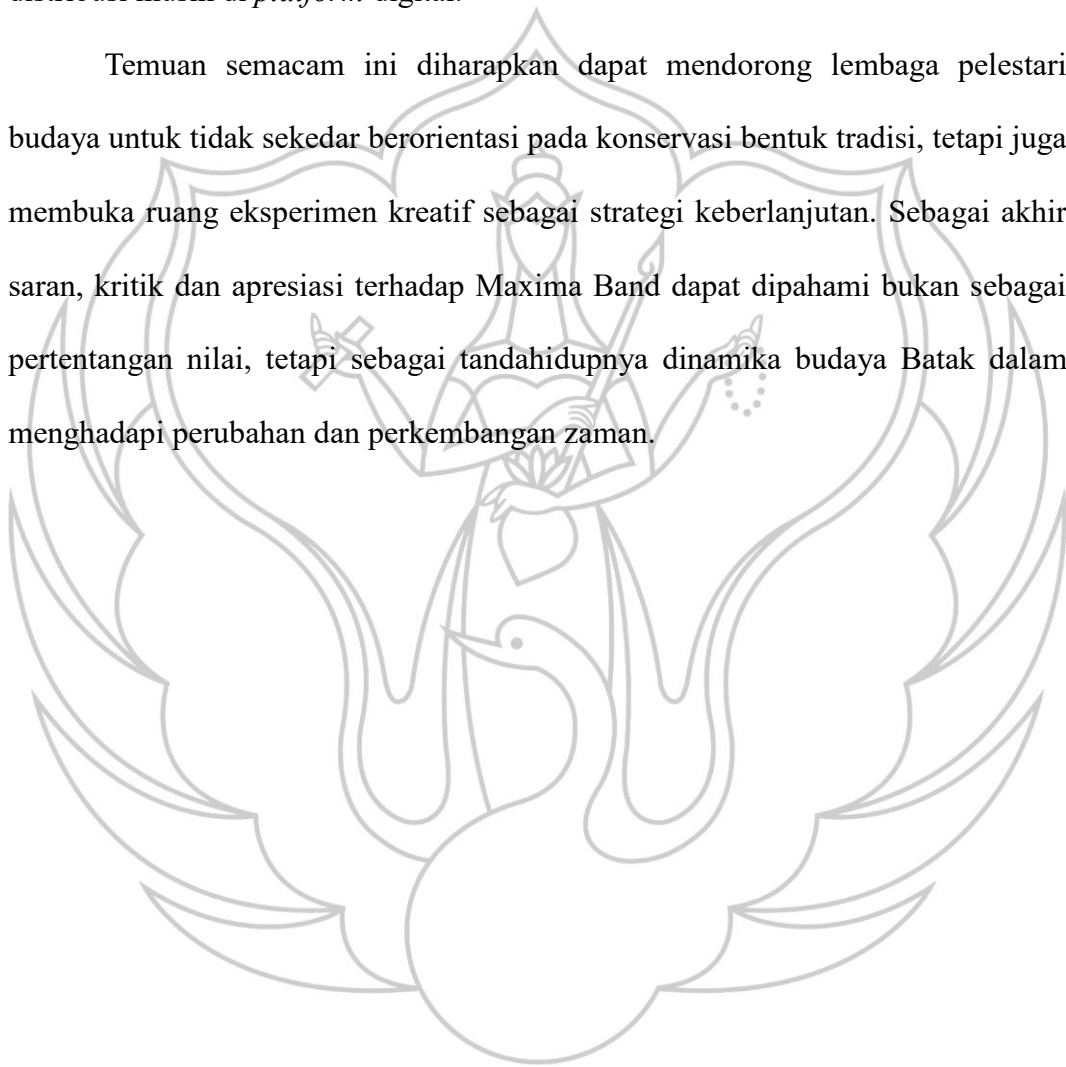
Secara keseluruhan penelitian ini memperlihatkan bahwa hibriditas yang dibangun Maxima Band menempati posisi penting dalam perkembangan musik Batak modern. Struktur musikal yang mereka rancang mampu menghadirkan keseimbangan antara inovasi dan akar tradisi, sementara respons masyarakat yang beragam menjadi bukti bahwa proses transformasi budaya selalu melibatkan dialog antara pelaku musik dan pendengarnya. Dengan demikian, karya Sapala Naung Hu Pillit tidak hanya berdiri sebagai bentuk eksplorasi musikal, tetapi juga sebagai penanda dinamika identitas Batak di tengah perubahan sosial, industri musik digital, dan tuntutan kreativitas masa kini.

B. Saran

Melalui belangsungnya penelitian ini, terdapat rangkaian saran yang diharapkan mampu menjadi masukan bagi pihak konstruktif terkait, penulis, dan pembaca. Penelitian tentang hibridasi musik masih terbuka lebar untuk

dikembangkan dengan sudut pandang multidisipliner, seperti ranah etnomusikologi, kajian budaya, digitalisasi, dan industri kreatif. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada isu-isu seperti penerimaan audiens lintas generasi, konstruksi identitas budaya di media sosial, strategi *branding* musisi tradisional, serta pola distribusi musik di *platform* digital.

Temuan semacam ini diharapkan dapat mendorong lembaga pelestari budaya untuk tidak sekedar berorientasi pada konservasi bentuk tradisi, tetapi juga membuka ruang eksperimen kreatif sebagai strategi keberlanjutan. Sebagai akhir saran, kritik dan apresiasi terhadap Maxima Band dapat dipahami bukan sebagai pertentangan nilai, tetapi sebagai tandahidupnya dinamika budaya Batak dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan F Moore. (2012). *Song Means: Analysing and Interpreting Recorded Popular Song*. Routledge.
- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context: Update to the Social Psychology of Creativity*. Westview Press.
- Aprianda, Y. C. (2022). *Hibridasi penciptaan karya musik Ngadonin kelompok Smara Tantra*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ardian, E., Syai, A., & Hartati, T. (2016). Teknik Dasar Bermain Gitar Elektrik di Sekolah Musik Prodigy Conservatory Of Music di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(1), 1–10.
- Aryandari, C. (2021). The Indonesian Popular Music Industry. In M. A. Johan, Adil; Manis (Ed.), *Made in Nusantara* (pp. 164–171). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780367855529-19>
- Aryandari, C. (2025). *Paradigma : Jurnal Kajian Budaya Decolonizing Java : Rethinking Gamelan , Bodies , And*. 15(1).
- Askanta, F. P. (2022). *Hibridisasi karakter musikal Melayu dan keroncong dalam komposisi musik “Cinta Sembilu.”* Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Candra Rini Widyastuti Nugroho. (2014). *Formulasi hibrida-sastra-musik-visual karya Revolvere Project dan proses publikasinya melalui media internet*. Universitas Sebelas Maret.
- Fontana, F., Paisa, R., Ranon, R., & Serafin, S. (2020). Multisensory Plucked Instrument Modeling in Unity3D: From Keytar to Accurate String Prototyping. *Applied Sciences*, 10(4), 1452.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In P. Hall, Stuart; Hobson, Dorothy; Lowe, Andrew; Willis (Ed.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Hobsbawm & Ranger. (1983). Introduction: Inventing traditions. In *The invention of tradition* (pp. 1–14). Cambridge University Press.
- Hutagalung, R. J. M. (2013). *Trio pada musik populer Batak Toba: analisis sejarah, fungsi, dan struktur musik*. Universitas Sumatera Utara.
- Limbong, D. (2025). *Ganube dan hibriditas musik pop Batak* [Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/19117/>

- Merriam, A. P. (1960). The anthropology of music. *Ethnomusicology*, 4(3), 107–114. <https://doi.org/10.2307/924498>
- Prahalad & Ramaswamy. (2004). Co-creation experiences: The next practice in value creation. *Journal of Interactive Marketing*, 18(3), 5–14.
- Prier, K.-E. (2015). *Ilmu bentuk musik*. Pusat Musik Liturgi.
- Rabb, J. (2001). *Jungle/Drum 'n' Bass for the Acoustic Drum Set* (1st ed.). Warner Bros Publications.
- Raiska, A. (2024). *Komodifikasi kreatif grup “Tukang Tabuh” dalam Gambang Kromong kontemporer di Jakarta*. Institut Seni Indonesia.
- Resmi, R. P. (2021). *Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu Breathe*. Universitas Semarang.
- Simamora, B. L. I. (2024). *Keberadaan alat musik tiup Barat dalam penyajian Gondang Husip-husip oleh Parsaoran Etnik Yogyakarta: Kajian hibriditas musikal*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sinaga, D. N. (2025). *Hibriditas dalam musik Siantar Rap Foundation*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Spivak, G. C. (1988). Subaltern Studies: Deconstructing Historiography. In G. C. Guha, Ranajit; Spivak (Ed.), *Selected Subaltern Studies* (pp. 3–32). Oxford University Press.
- Tarsan Purba. (2010). *Peranan Sulim pada Tradisi Musik Batak Toba*. Institut Seni Indoneia.
- Théberge, P. (1997). *Any Sound You Can Imagine: Making Music/Consuming Technology*. Wesleyan University Press.
- Turino, T. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation*. University of Chicago Press.
- Turnip, J. L. (2025). *Lagu populer pada upacara perkawinan adat Batak Toba di Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Weintraub, A. N. (2013). The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo : Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia. *Asian Music*, 44(2), 160–194. <https://doi.org/10.1353/amu.2013.0019>